

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RISIKO PERNIKAHAN DINI DI SMK MUHAMMADIYAH 2 KLATEN UTARA

Nur Mutia Dwi Oktaviasari¹, Puput Risti Kusumaningrum^{2*}

^{1,2}Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: puputristi89@gmail.com*

Abstract

Early marriage is a marriage carried out by someone who is relatively young, namely under 20 years. Data shows that the percentage married under 20 years is 25%. The risk of early or underage marriage is caused by several factors such as: economic, socio-cultural and out-of-wedlock pregnancies and teenagers who marry early lose the opportunity to receive formal education for advancement after pregnancy and childbirth, especially due to increased household responsibilities. The aim of this research is to determine the description of teenagers' knowledge about the risks of early marriage. This type of research is quantitative with a quantitative descriptive research design with a population of 220 respondents using Purposive Sampling techniques totaling 141 respondents. The results of the study showed that the characteristics of the average age of the respondents were 16.5 years, the minimum age was 15 years and the maximum age was 17 years, the majority of respondents were female, 105 respondents (74.5%) and 35 respondents (25% male). The results of teenagers' knowledge about the risk of early marriage of respondents showed that 67 respondents (47.5%) had good knowledge, 60 respondents (42.6%) had sufficient knowledge and 14 respondents (9.9%) had less knowledge. Based on the results of this research, data was obtained that at SMK Muhammadiyah 2 North Klaten regarding the description of teenagers' knowledge about the risks of early marriage, the results showed that the majority of teenagers at SMK Muhammadiyah 2 North Klaten had good knowledge about the risks of early marriage.

Keyword: Knowledge, Teenagers, Early Marriage

Abstrak

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki umur relatif muda yaitu dibawah 20 tahun. Data menunjukkan persentase menikah dibawah 20 tahun sebanyak 25%. Risiko pernikahan dini atau dibawah umur disebabkan oleh beberapa faktor seperti : ekonomi, sosial budaya dan kehamilan diluar nikah dan remaja yang menikah dini kehilangan kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal untuk kemajuan setelah kehamilan dan persalinan terutama karena meningkatnya tanggung jawab rumah tangga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah populasi 220 responden menggunakan teknik Purposive Sampling yang berjumlah 141 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia responden rata-rata 16,5 tahun, usia minimal 15 tahun dan usia maksimal 17 tahun, jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak 105 responden (74,5%) dan Jenis kelamin laki-laki 35 responden (25,5%). Hasil pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini responden didapatkan bahwa responden berpengetahuan baik 67 responden (47,5%), berpengetahuan cukup 60 responden (42,6%) dan berpengetahuan kurang 14 responden (9,9%). Berdasarkan hasil penelitian ini yang didapatkan data bahwa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara terkait Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara memiliki pengetahuan baik tentang Risiko pernikahan dini

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja, Pernikahan Dini

1. Pendahuluan

Pernikahan dini adalah pernikahan formal atau informal remaja di bawah usia 20 tahun yang belum siap menikah. Sekitar 60% anak perempuan di seluruh dunia menikah sebelum usia 18 tahun. Pernikahan dini paling umum terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Menurut data dari Asia Tenggara, sekitar 10 juta anak menikah di bawah usia 18 tahun, sedangkan di Afrika 42% dan di Amerika Latin dan Karibia sekitar 29%

penduduk memiliki anak yang menikah sebelum usia 18 tahun. Secara umum, perkawinan anak lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, dengan sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum usia 19 tahun [1]. Pernikahan dini adalah pernikahan formal atau informal remaja di bawah usia 20 tahun yang belum siap menikah. Sekitar 60% anak perempuan di seluruh dunia menikah sebelum usia 18 tahun. Pernikahan dini paling umum terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Menurut data dari Asia Tenggara, sekitar 10 juta anak menikah di bawah usia 18 tahun, sedangkan di Afrika 42% dan di Amerika Latin dan Karibia sekitar 29% penduduk memiliki anak yang menikah sebelum usia 18 tahun. Secara umum, perkawinan anak lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, dengan sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum usia 19 tahun.

Pernikahan dini sendiri merupakan masalah terbesar di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan angka pernikahan usia muda yang tinggi di dunia yaitu peringkat ke-37. Peringkat ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja, namun faktanya data Statistik Finlandia menunjukkan pada tahun 2021 terdapat 1,74 juta pernikahan di Indonesia. pada tahun 2021. Angka tersebut lebih rendah 2,8% dibandingkan tahun lalu yang tercatat sebanyak 1,79 juta pernikahan. Dilihat dari wilayahnya, kawin kontrak terbanyak terjadi di Jawa Barat, yaitu 346.484. Jawa Timur menyusul di posisi kedua dengan 298.543 pernikahan. Sebanyak 277.060 Di Jawa Tengah tercatat 9.868 kasus perkawinan anak. Nilai tertinggi di Kabupaten Cilacap (724 kasus) dan terendah di Kota Salatiga (19 kasus). Sebagian besar kasus di Cilacap disebabkan banyak orang yang menyerah pada kasus tersebut . Perceraian dapat berdampak buruk pada anak usia dini. asalkan pernikahan dilakukan di Jawa Tengah. Data tahun 2021 menunjukkan total ada 62 kasus pinangan sejak Januari hingga Juli 2019, menurut Pengadilan Agama Kabupaten Klaten. Risiko pernikahan dini atau di bawah umur disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: ekonomi, sosial budaya dan kehamilan di luar nikah, dan remaja yang menikah dini kehilangan kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal untuk kemajuan setelah kehamilan dan persalinan, terutama karena meningkatnya tanggung jawab rumah tangga. Perkawinan dini pada usia muda cenderung menimbulkan dampak sosial ekonomi, mental/psikologis dan fisik yang negatif, terutama terhadap kesehatan reproduksi. Salah satunya adalah 26 wanita antara usia 15 dan 19 lima kali lebih mungkin meninggal. Menurut penelitian, ibu hamil muda mengalami berbagai hal, seperti perdarahan, keguguran dan persalinan yang lama atau sulit [2].

Risiko pertama yang terjadi pada pernikahan dini adalah efek biologis yaitu ketika terjadi kehamilan dan persalinan, kerja paksa menyebabkan robekan yang luas pada jalan lahir dan infeksi yang membahayakan alat kelamin. Efek lainnya adalah efek psikologis, secara psikologis anak juga belum siap dan memahami hubungan seksual sedemikian rupa sehingga terjadi trauma jangka panjang. Efek ketiga adalah efek sosial: pernikahan membatasi kebebasan masyarakat untuk berkembang, rasanya seperti kehilangan sebagian harta kaum muda yang seharusnya ikut melayani masyarakat. Efek yang keempat adalah efek ekonomi yang menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga keluarga tidak dapat bertahan dari berbagai masalah terutama masalah keuangan yang dapat meningkatkan resiko perceraian. Dampak kelima menyangkut kehamilan remaja hamil, karena mereka cenderung hamil karena ketidaktahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilan [3].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara pada tanggal 2 Desember 2022 diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, pada tahun 2020 terdapat dua pernikahan dini dan satu kehamilan di luar nikah. Berdasarkan hasil

wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap subjek pernikahan dini, ditemukan bahwa enam dari sepuluh siswa tidak memahami risiko dan dampak pernikahan dini. Berdasarkan data tersebut, peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini Di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cros sectional [4]. Populasi pada penelitian ini adalah 220 responden siswa kelas 10 di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Sampel penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive Sampling*. Responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan rumus slovin sebanyak 141[5].

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian (Anna Dewi Sintompul, 2022) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Di Puskesmas Pangirkiran”. Instrumen yang digunakan sudah valid dengan hasil uji validitas kuesioner pengetahuan remaja dengan 20 item soal diperoleh r hitung 0,444. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui [6]. Kuesioner berisi pertanyaan tentang pengetahuan remaja tentang resiko pernikahan dini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Kabupaten Klaten. Penelitian dilakukan mulai tanggal 16 Juni 2023 dengan Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 141 sampel. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini dengan karakteristik yang meliputi usia dan jenis kelamin.

Pada Analisis ini menjelaskan mengenai karakteristik remaja tentang risiko pernikahan dini di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Table 3.1 Rerata Usia Responden Remaja Di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Tahun 2023 (n=141)

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Usia (Tahun)	15	17	16,5	61.425

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa minimal usia responden 15 tahun, maximal usia responden 17 tahun, rata-rata usia responden 16,5 tahun, dan standar deviasi usia responden 61,425 tahun

Tabel 3.2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin Responden dan Pengetahuan Responden Di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara 2023 (n=141)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	25,5%
Perempuan	105	74,5%

Total	141	100%
Pengetahuan		
Kurang	14	9,9%
Cukup	60	42,6%
Baik	67	47,5%
Total	141	100%

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin perempuan 105 responden (74,5%) dan jenis kelamin laki-laki 35 responden (25,5%). Hasil pengetahuan responden di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara dengan jumlah 141 responden didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 14 responden (9.9%)

3.2. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil analisis karakteristik usia responden didapatkan bahwa responden di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara diketahui rata-rata usia responden adalah 16,5 tahun, usia minimal 15 tahun dan usia maksimal 17 tahun.

Menurut WHO (2018),usia remaja adalah 10-19 tahun, Menurut [7], bahwa secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Usia dimana seorang anak merasa dirinya tidak berada pada level orang yang lebih dewasa mengandung banyak aspek afektif yang kurang lebih dibandingkan dengan masa remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Tika R (2021) yang didapatkan bahwa remaja yang berdomisili di Kelurahan Pangkalan Masyur sebagian besar berusia 14-18 tahun, dengan pendidikan SMA.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis karakteristik jenis kelamin responden didapatkan bahwa responden di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara diketahui mayoritas jenis kelamin perempuan 105 responden (74,5%) dan Jenis kelamin laki-laki 35 responden (25,5%). Rata-rata usia responden adalah 16,5 tahun, usia minimal 15 tahun dan usia maksimal 17 tahun.

Menurut WHO (2018) jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan [8]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hadi (2017) menunjukkan dari total 112 responden, 36 (61%) remaja laki-laki dan 30 (56%) remaja perempuan memiliki tingkat pemahaman yang tergolong sangat baik mengenai pernikahan dini. Jika dikaitkan dengan dengan instrumen penelitian, maka responden ini telah memahami dengan sangat baik dari tiga hal yaitu hakikat pernikahan dini, faktor-faktor penyebab pernikahan dini, dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pernikahan dini [9].

c. Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik pengetahuan responden didapatkan bahwa responden di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara diketahui

berpengetahuan baik 67 responden (47,5%), berpengetahuan cukup 60 responden (42,6%) dan berpengetahuan kurang 14 responden (9,9%).

Menurut [10], pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau fakta yang diketahui seseorang tentang objek melalui inderanya (mata, hidung, telinga). Menurut Fitriani Y (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya/ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya [11].

Secara umum pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia. Pendidikan berperan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah lakunya [12]. Pendidikan berupa bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah mereka menerima dan mengikuti informasi yang sedang berkembang saat ini. Dengan banyaknya informasi yang didapat maka pengetahuan yang dimiliki juga akan bertambah. Namun sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi [13].

Pengetahuan responden cukup dikarenakan informasi atau komunikasi tentang risiko pernikahan dini sudah mudah diketahui. Adapun informasi dapat diperoleh dari berbagai macam media dan ditambah lagi informasi. Meskipun demikian, masih ada beberapa remaja yang belum mengetahui betul risiko pernikahan dini karena sebagian kecil dari mereka masih ada yang menganggap bahwa tidak perlu untuk diketahui akibatnya [14]. Hasil penelitian ini bahwa remaja yang berpengetahuan kurang sebesar 14 responden (9.9%), berpengetahuan cukup 60 responden (42.6%) dan berpengetahuan baik sebanyak 67 responden (47.5%). Asumsi peneliti bahwa pernyataan nomor 21 susah dipahami remaja dan tanpa berfikir untuk menjawab.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh [15] tentang gambaran pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada remaja di desa limboto di dapatkan hasil mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 66 responden (52,8%). Responden yang pengetahuan nya cukup di karenakan responden hanya sekedar mengetahui apa itu pernikahan dini tetapi tidak terlalu memahami apa yang menjadi dampak-dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik Responden berdasarkan usia adalah rata-rata 16 tahun dan jenis kelamin mayoritas perempuan 106 responden (74,5%), laki-laki 35 responden (25,5%). Pengetahuan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 67 responden (47,5%).

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara dan segenap guru beserta siswa, responden penelitian dan Universitas Muhammadiyah Klaten yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti sampai penelitian dan publikasi ini selesai.

Daftar Pustaka

- [1] Fitria, Tambunan. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri Peusangan Kabupaten Biuren Tahun 2019. *J Kesehat Almuslim* 2019;3:18–23.
- [2] Nad. Buku Ajar Pernikahan Dini. Penerbit CV Mine; 2019.
- [3] Mubaysaroh. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya n.d.;7:385.
- [4] Notoadmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
- [5] Surawan. Pernikahan Dini; Ditinjau Dari Aspek Psikologi 2019;1.
- [6] Arikhman, Efendi, Putri. Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci 2019;4.
- [7] Ali, Ansori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bui Aksara; 2019.
- [8] WHO. Early Marriage. World Heal Organ 2021. <http://www.who.int/> (accessed February 15, 2021).
- [9] Hadi, Sunarko, Sriyanto. Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Desa Banyukuning Kecamatan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Edu Geogr* 2017;3:118–23.
- [10] Oktavia, Agustin, Magai, Widyawati, Cahyati. Risiko Pernikahan Dini Pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *Higeia J Public Heal Res Dev* 2018.
- [11] Mubaysaroh. Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *J Yudisia* 2019;7.
- [12] Aisah, Nur U. Hubungan Tingkat Pengetahuan Reamaja Tentang Pernikahan Dini di Kecamatan 2018.
- [13] Fitriani. Problematika Pernikahan Dini (Studi Pada Kecamatan Balanipa Kabupaten polewali Mandar 2019.
- [14] Hasnaeni, Irmawati, Patagiling. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas XI Terhadap Risikp Pernikahan Dini Pada Kehamilan dan Proses Persalinan di SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar. *J Kebidanan Vokasional* 2019;4.
- [15] Azizah, Nurwati. Pernikahan Dini dan Pembangunan Daerah. *Pros Penelit Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2020;7:100–15.